

MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS EXPERIENTIAL LEARNING DI SDLB NEGERI SLAWI TAHUN PELAJARAN 2023/2024

Ajeng Dwi Aji¹⁾, Sitti Hartinah²⁾, Renie Tri Herdiani³⁾

^{1,2,3} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal

*Korespondensi Penulis. E-mail: ajengdwiaji11@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui keterampilan sosial anak tunagrahita ringan sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok berbasis *experiential learning*, dan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus melalui bimbingan kelompok berbasis *experiential learning* di SDLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2023/2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian *pre-experimental design*. Populasi penelitian 16 anak. Alat pengumpulan data berupa: kuesioner, observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji validitas, uji reliabilitas, dan analisis data menggunakan statistik deskriptif persentase dan Statistik Uji-t (*pre-test and post-test one group*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterampilan sosial anak tunagrahita ringan sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok berbasis *experiential learning* mayoritas memiliki keterampilan sosial dalam kategori sedang (87,50%), tingkat keterampilan sosial anak tunagrahita ringan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok berbasis *experiential learning* mayoritas memiliki keterampilan sosial dalam kategori tinggi (93,75%). Hasil uji *paired samples test*, diperoleh nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka disimpulkan bahwa ada peningkatan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus melalui bimbingan kelompok berbasis *experiential learning* di SDLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2023/2024.

Kata Kunci: keterampilan sosial, bimbingan kelompok dan *experiential learning*.

ABSTRACT

The aim of the research is to determine the social skills of children with mild intellectual disabilities before and after being provided with experiential learning-based group guidance services, and to determine whether or not there has been an improvement in the social skills of children with special needs through experiential learning-based group guidance at SDLB Negeri Slawi Tegal Regency for the 2023/2024 academic year. This research uses a quantitative approach, a type of pre-experimental design research. The study population was 16 children. Data collection tools include: questionnaires, observations, interviews and documentation. Validity tests, reliability tests, and data analysis use descriptive percentage statistics and t-test statistics (*pre-test and post-test one group*). The results of the study showed that the social skills level of mildly mentally retarded children before being given group guidance services based on experiential learning, the majority had social skills in the moderate category (87.50%), the social skills level of mildly mentally retarded children after being given group guidance services based on experiential learning, the majority had social skills. in the high category (93.75%). The results of the paired samples test obtained a Sig value. equal to $0.000 < 0.05$, then H_0 is rejected and H_a is accepted. So it was concluded that there was an increase in the social skills of children with special needs through experiential learning-based group guidance at SDLB Negeri Slawi Tegal Regency for the 2023/2024 academic year.

Keywords: social skills, group guidance and experiential learning.

1. PENDAHULUAN

Orang-orang terlibat dalam interaksi sosial timbal balik satu sama lain, baik dalam kelompok atau sebagai individu. Hubungan ini berkembang sebagai akibat dari kekurangan, kepribadian, keyakinan, dan keterampilan unik

setiap orang. Hidup bermasyarakat memerlukan kemampuan berinteraksi dan berperilaku dengan cara yang dapat diterima orang lain. Ketika orang terlibat dengan orang lain, keterampilan sosial adalah perilaku, aktivitas, dan sikap yang mereka tunjukkan dengan akurat dan cepat untuk membuat orang lain merasa lebih nyaman berada

di sekitar mereka. Menurut Alpiean dan Mulyani (2020:42), keterampilan sosial adalah kemampuan membangun hubungan dengan orang lain dan mencari solusi terhadap suatu permasalahan agar dapat berintegrasi dengan lancar ke dalam komunitas tempat mereka tinggal.

Anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan atau tantangan dalam pemikiran dan perkembangan kepribadiannya dianggap mengalami keterbelakangan mental. Akibatnya, mereka tidak mampu berfungsi secara mandiri dalam masyarakat, bahkan dalam hal-hal mendasar. Anak yang memiliki IQ di bawah rata-rata anak pada umumnya dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungannya dianggap mengalami keterbelakangan mental berat (Apriyanto, 2012:21). Mereka kurang memiliki kemampuan berpikir abstrak, mengalami keterlambatan dalam banyak bidang, dan memiliki rentang perhatian yang pendek, khususnya ketika menyangkut mata pelajaran akademis.

Anak-anak dengan kebutuhan luar biasa memerlukan lingkungan sosial yang nyata dan teknik pemecahan masalah keluarga untuk perkembangan sosial mereka. Untuk berkembang menjadi manusia yang siap dan dewasa, seorang anak juga dapat terlibat dalam lingkungan sekolah yang berfungsi sebagai keluarga kedua. Karena menghadapi hambatan tumbuh kembang, anak berkebutuhan khusus tidak bisa diperlakukan sama seperti anak pada umumnya ketika menerima bantuan. Setiap orang berhak atas kesempatan dan dukungan pendidikan yang sama seperti anak-anak non-disabilitas lainnya, baik mereka individu maupun siswa dengan disabilitas fisik atau intelektual.

SLB Negeri Slawi sebagian besar menggunakan presentasi lisan dari guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah dalam melaksanakan program bimbingan dan konselingnya. Guru banyak menggunakan pendekatan ceramah dalam pelayanannya, yang berkontribusi terhadap bertahannya gejala verbalisme. Situasi seperti ini dapat dengan mudah menyebabkan siswa kehilangan fokus saat belajar, terutama jika banyak kata yang digunakan terasa asing atau di luar pemahaman mereka saat ini. Setiap pelajar mungkin memiliki latar belakang, kosa kata, dan tingkat kemahiran bahasa yang berbeda. Siswa harus berpartisipasi penuh dalam menghasilkan pengalaman atau mengambil tindakan langsung untuk belajar,

karena mereka akan terlihat pasif jika mereka hanya diharapkan untuk mendengarkan.

Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan di sekolah, pembelajaran berbasis pengalaman atau dikenal juga dengan *experiential learning* memandang pembelajaran sebagai suatu proses dimana pengetahuan dibentuk melalui transformasi pengalaman. Siswa didorong untuk menyelidiki prinsip-prinsip moral dan keterampilan praktis dari pengalaman empiris ketika mereka mendapatkan pengajaran berbasis pengalaman. Keterampilan ini kemudian dapat disusun dan diterapkan dalam situasi nyata sehari-hari. Layanan kelompok, khususnya nasihat kelompok, akan lebih aplikatif jika disajikan melalui teknik *experiential learning* (Bhakti, Safitri, dan Ghiffari, 2016:79). Bimbingan kelompok menurut Hartinah (2017:156) adalah suatu pengalaman yang diperoleh melalui pembentukan kelompok atau kelompok yang diorganisir dengan tujuan untuk mengelola operasional bimbingan.

Pelayanan bimbingan kelompok menurut Hartinah (2017:157) dimaksudkan agar peserta didik yang dilayaninya mampu mengatur kehidupannya sendiri, mempunyai pendapat yang mandiri dan tidak hanya meniru pendapat orang lain, mengambil sikap, dan mempunyai kebebasan, keberanian untuk menghadapi dampak dari semua keputusan mereka. Bimbingan kelompok merupakan salah satu cara untuk membantu setiap anak berkembang secara maksimal, karena diharapkan setiap anak akan memperoleh sesuatu yang bersifat pribadi dari pengalaman pendidikan ini.

Wali kelas menyatakan seluruh siswa kelas V SD Negeri Slawi merupakan anak berkebutuhan khusus tunagrahita berdasarkan kajian awal yang penulis lakukan pada tanggal 15 Juni 2023 khusus siswa kelas V. Mereka sering kali memiliki keterampilan sosial yang buruk, terlihat dari ketidakmampuan mereka beradaptasi, kesulitan berkomunikasi dengan jelas, dan ketidakmampuan mereka berfungsi dengan baik di lingkungan kelas. Anak-anak yang menderita keterbelakangan mental biasanya menghadapi tantangan dalam perkembangan kognitif dan intelektualnya karena kemampuan mereka umumnya di bawah rata-rata jika dibandingkan dengan masyarakat umum. Di SLB Negeri Slawi, layanan bimbingan dan konseling sebagian besar dilaksanakan melalui metode ceramah. Guru dan konselor menggunakan banyak bahasa ketika

bekerja dengan siswa yang mengalami keterbelakangan mental untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial. Oleh karena itu, meskipun siswa yang mengalami gangguan mental memerlukan pembelajaran aktif, anak-anak hanya dipaksa untuk mendengarkan, sehingga membuat siswa menjadi pasif. Siswa harus berpartisipasi aktif baik dalam tindakan langsung atau penciptaan pengalaman.

Salah satu pendekatan untuk menentukan pembelajaran melalui pengalaman adalah pembelajaran berdasarkan pengalaman. Anak-anak didorong untuk berpikir sehingga mereka dapat memahami manfaat permainan dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Huda (2013:172), metode pembelajaran eksperiensial berfokus pada dua pendekatan yang saling berkaitan konseptualisasi abstrak dan pengalaman konkrit untuk memahami pengalaman dan dua pendekatan untuk mengubah pengalaman eksperimen aktif dan observasi reflektif. Menurut Silberman (2014:10), pembelajaran berdasarkan pengalaman melibatkan pemberian pengalaman dunia nyata kepada siswa yang memungkinkan mereka menerapkan apa yang mereka pelajari dan memberi mereka kesempatan untuk merefleksikan pengalaman tersebut.

Siswa menjadi lebih proaktif dalam menyelesaikan masalah mereka melalui konseling kelompok. Selain itu, latihan pendampingan kelompok akan memaksa siswa untuk terlibat dalam dinamika kelompok, yang akan membantu mereka mengembangkan keterampilan akademik mereka. Di sisi lain, dinamika kelompok akan menghasilkan pengalaman efektif dan tuturan persuasif dari individu yang telah menguasai keterampilan sosial lebih lanjut.

Saat ini masih sedikit penelitian mengenai penerapan teknik *experiential learning* dalam layanan bimbingan kelompok sekolah. Penelusuran penulis hanya menghasilkan satu studi sebelumnya tentang layanan bimbingan kelompok berbasis pembelajaran berdasarkan pengalaman, yang dievaluasi oleh Dewi (2018:1) dan ditemukan menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok yang menggunakan pendekatan pembelajaran pengalaman dapat meningkatkan kapasitas siswa untuk beradaptasi di kelas. Penggunaan karakteristik bakat sosial oleh peneliti sebagai parameter penelitian membedakan penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk menutup kesenjangan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan keterampilan sosial anak kebutuhan khusus melalui bimbingan kelompok berbasis *experiential Learning* di SDLB Negeri Slawi Tahun Pelajaran 2023/2024.”

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Menurut Suharsimi (2014:27), bahwa “pendekatan kuantitatif yakni banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya”. Selanjutnya menurut Menurut Sugiyono (2015:14) menyatakan bahwa: “Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Jenis penelitian yang digunakan penelitian ini yaitu jenis eksperimen. Penelitian ini, eksperimen merupakan metode penelitian untuk memberikan perlakuan (*treatment*) yang menggunakan bentuk *pre-experimental design* (eksperimen semu) dengan menggunakan desain *pre-test and post-test one group*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V Tunagrahita Ringan SDLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2023/2024 sebanyak 16 peserta didik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian sampel jenuh karena penetapan sampel berdasarkan pada karakteristik pada peserta didik yang memiliki disabilitas. Peneliti mengambil 16 sampel yang diambil dari seluruh peserta didik kelas V SDLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2023/2024 semuanya merupakan anak berkebutuhan khusus bagian tunagrahita ringan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu: angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis yang digunakan yaitu analisis deskripsi persentase dan analisis statistik uji-t (*pre-test and post-test one group design*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skala keterampilan sosial yang telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang berjumlah 28 item pernyataan. Berikut peneliti sajikan

langkah-langkah untuk mengkategorisasikan tingkat keterampilan sosial peserta didik.

$$N = 16$$

$$X_{\min} = 1 \times 28 = 28$$

$$X_{\max} = 5 \times 28 = 140$$

Kemudian untuk menghitung *range*, *mean*, dan *standar deviasi* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

$$1) \text{ Range} = X_{\max} - X_{\min} = 140 - 28 = 112$$

$$2) \text{ Mean} = (X_{\max} + X_{\min}) / 2 = (140 + 28) / 2 = 84$$

$$3) \text{ SD} = \text{Range} / 6 = 84 / 6 = 14$$

Setelah kita mendapatkan mean dan deviasi standar, kita dapat mengembangkan standar klasifikasi menggunakan protokol yang sudah ada sebelumnya.

Tabel 1 Daftar Kode dan Data Penelitian

Rendah	$X < M - 1SD$ $X < 84 - 14$ $X < 70$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $84 - 8 \leq X < 84 + 8$ $70 \leq X < 92$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$ $84 + 8 \leq X$ $92 \leq X$

Tabel klasifikasi di atas menunjukkan bahwa anak dengan nilai di bawah 70 mempunyai keterampilan sosial buruk. Tingkat keterampilan sosial seorang siswa dianggap sedang jika nilainya berada di antara 70 dan 92. Siswa yang mendapat skor lebih tinggi dari 92 menunjukkan mereka memiliki tingkat keterampilan sosial baik.

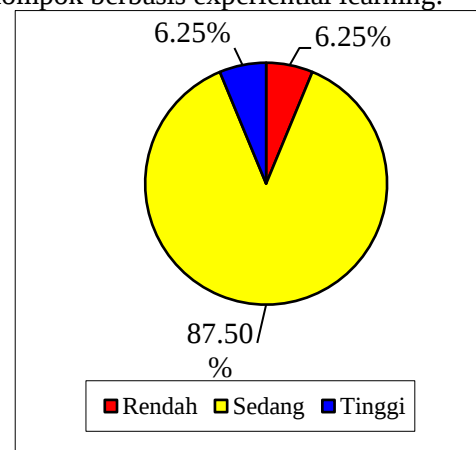
Hasil Analisis Deskriptif Data Sebelum Treatment

Peserta didik sebelum diberikan *treatment*, diberikan skala keterampilan sosial yang telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang berjumlah 28 item pernyataan. Berdasarkan data perolehan skor skala keterampilan sosial sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok berbasis *experiential learning*, dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Skala Pre-Test

Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kriterium
< 70	1	6,25%	Rendah
70 – 92	14	87,50%	Sedang
> 92	1	6,25%	Tinggi
Jumlah	16	100%	

Sebelum menerima layanan bimbingan kelompok berbasis *experiential learning*, skor skala keterampilan sosial siswa dikategorikan. Dari jumlah tersebut, 1 siswa (6,25%) masuk dalam kategori keterampilan sosial rendah, 14 siswa (87,50%) masuk dalam kategori sedang, dan 1 siswa (6,25%) masuk dalam kategori tinggi. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa 87,50% siswa memiliki keterampilan sosial sedang. Berdasarkan informasi tersebut, dibuatlah grafik lingkaran yang mewakili sebaran kriteria tingkat keterampilan sosial siswa sebelum menerima layanan bimbingan kelompok berbasis *experiential learning*.



Gambar 1. Persentase Kriteria Keterampilan Sosial Pre-Test

Hasil Analisis Deskriptif Data Setelah Treatment

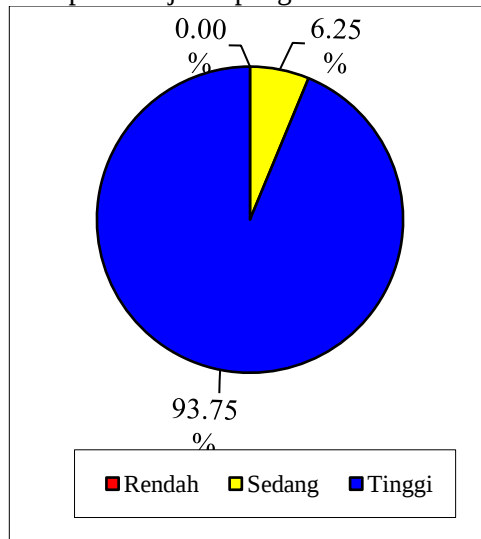
Setelah perlakuan atau *treatment*, siswa mendapatkan penilaian keterampilan sosial sebanyak 28 item yang memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan data skor skala keterampilan sosial yang diperoleh setelah menerima layanan bimbingan kelompok berdasarkan *experiential learning*, dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Skala Post-Test

Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kriterium
< 70	0	0,00%	Rendah
70 – 92	1	6,25%	Sedang
> 92	15	93,75%	Tinggi
Jumlah	16	100%	

Setelah menerima layanan bimbingan kelompok berdasarkan *experiential learning*, skor skala keterampilan sosial siswa dikategorikan. Dari jumlah tersebut, 0 siswa masuk dalam kategori keterampilan sosial rendah (0,00%), 1 siswa

masuk dalam kategori sedang (6,25%), dan 15 siswa masuk dalam kategori tinggi. murid (93,75%). Penelitian ini menunjukkan bahwa setelah mendapat layanan bimbingan kelompok berbasis *experiential learning*, sebagian besar siswa (93,75%) memiliki keterampilan sosial yang tinggi. Berdasarkan informasi ini, grafik lingkaran dibuat untuk mewakili distribusi kriteria tingkat keterampilan sosial siswa yang mengikuti layanan bimbingan kelompok berbasis pembelajaran pengalaman.



Gambar 2.

Persentase Kriteria Keterampilan Sosial *Post-Test*

Pengujian Hipotesis

Model penelitian dianalisis menggunakan model tes alternatif ini baik sebelum maupun sesudahnya. Perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah diberikan terapi digunakan untuk menguji pengaruh pengobatan dengan menggunakan uji beda sampel berpasangan (*paired sample t-test*). Dalam penelitian ini, pendekatan uji t sampel berpasangan dari program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) digunakan untuk pengujian hipotesis. Perbedaan antara dua sampel berpasangan diuji dengan menggunakan uji t sampel berpasangan. Pastikan datanya homogen dan terdistribusi secara teratur sebelum menguji hipotesis.

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
Kolmogorov-Smirnov ^a				Shapiro-Wilk		
Data	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Hasil Pretest	.184	16	.153	.924	16	.197
Posttest	.136	16	.200 [*]	.969	16	.821

^{*}. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas dengan menggunakan *Shapiro-Wilk* menghasilkan hasil *pretest* (Sig.) 0,197 dan hasil *posttest* (Sig.) 0,821 berdasarkan data yang diperoleh pada tabel diatas. Hal ini menunjukkan bahwa $0,821 > 0,05$ merupakan nilai signifikansi *posttest* dan $0,197 > 0,05$ merupakan nilai signifikansi *pretest*. Dengan demikian, dapat dikatakan hasil uji normalitas *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Nilai signifikansi pada *pretest* dan *posttest* masing-masing sebesar $0,153 > 0,05$ dan $0,200 > 0,05$ sesuai dengan hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. Hasilnya, data di atas dapat digambarkan terdistribusi secara teratur.

Uji Homogenitas

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	.602	1	30	.444
	Based on Median	.664	1	30	.422
	Based on Median and with adjusted df	.664	1	28.268	.422
	Based on trimmed mean	.624	1	30	.436

Diketahui nilai Based on Mean sebesar 0,444 berdasarkan temuan data pada tabel diatas. Berdasarkan nilai Sig sebesar $0,444 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat homogenitas varians data keterampilan sosial antar siswa yang mengikuti *pretest* dan *posttest*. Setelah data dianggap homogen dan terdistribusi secara teratur, maka memenuhi prasyarat pengujian hipotesis.

Statistik Uji-t (*Pre-test and Post-test One Group*)

Beberapa model uji digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian ini untuk menguji model penelitian baik sebelum maupun sesudah. Peneliti menguji pengaruh perlakuan yang ditunjukkan dengan perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah diberikan, dengan menggunakan analisis data uji t berpasangan dengan menggunakan alat SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Berikut temuan analisisnya:

Tabel 5. Hasil Uji Perbedaan Mean

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Post Test	110.38.00	16	8.229	2.057
	Pre Test	83.06.00	16	6.126	1.532

Temuan statistik deskriptif antara skor pre-test dan post-test ditampilkan berdasarkan data di atas. Nilai mean atau rata-rata keterampilan sosial pada skor pre-test sebesar 83,06, dan nilai mean atau rata-rata pada skor post-test sebesar 110,38. Mengingat rata-rata keterampilan sosial pre-test sebesar 83,06 < rata-rata keterampilan sosial post-test sebesar 110,38, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan deskriptif rata-rata keterampilan sosial siswa sebelum dan sesudah mendapat layanan bimbingan dari experiential learning kelompok berbasis.

Tabel 6. Hasil Uji Paired Samples Test

		Paired Samples Test							
		Paired Differences		95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Dev.	Std. Error					
Pair	Pre Test - Post Test	27.313	4.600	1.150	Lower Upper	24.861 29.764	23.749	15	.000

Berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) temuan keluaran SPSS, Singgih Santoso (2014:265) menyatakan aturan pengambilan keputusan uji t berpasangan adalah jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka Ho adalah diterima atau Ho ditolak (selisih tidak signifikan). Sebaliknya jika beda signifikan (Sig.) kurang dari 0,05 maka Ho ditolak atau diterima. Mengingat bahwa Sig. sama dengan 0,000 < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha disetujui, sesuai tabel data diatas. Dengan demikian, dapat dikatakan terdapat perbedaan rata-rata keterampilan sosial antara yang mendapat layanan bimbingan kelompok berbasis experiential learning dengan yang tidak. Hal ini menunjukkan bahwa selama tahun ajaran 2023/2024 bimbingan kelompok berbasis *experiential learning* di SDLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal telah meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan luar biasa.

Untuk membantu pembaca lebih memahami penelitian yang telah dilakukan, pembahasan kesimpulan penelitian didasarkan pada temuan penelitian dan hasil analisis data. Pembahasan berikut didasarkan pada hasil yang diperoleh dan diteliti.

- 1) Keterampilan sosial anak tunagrahita ringan sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok berbasis *experiential learning* di SDLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2023/2024

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pre-test, 1 siswa (6,25%) memiliki

keterampilan sosial rendah, 14 siswa (87,50%) memiliki keterampilan sosial sedang, dan 1 siswa (6,25%) memiliki keterampilan sosial tinggi pada uraian. keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus sebelum menerima layanan bimbingan kelompok berbasis experiential learning. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa 87,50% siswa memiliki keterampilan sosial sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebelum mendapat layanan bimbingan kelompok berbasis experiential learning di SDLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal tahun ajaran 2023/2024, sebagian besar keterampilan sosial anak tunagrahita ringan masuk dalam kategori sedang (87,50%).), yang dibuktikan dengan frekuensi perolehan skor tertinggi pada interval tersebut. Kelompok ini mencakup 14 siswa yang semuanya masih pemalu dan bahkan ada yang mengalami kecemasan saat bertemu orang baru. Selain itu, kemampuan komunikasi siswa dengan teman-temannya masih kurang fleksibel sehingga membuat mereka malu untuk berinteraksi dalam kelompok dan menghambat mereka dalam menyelesaikan masalah.

- 2) Keterampilan sosial anak tunagrahita ringan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok berbasis *experiential learning* di SDLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal Tahun Pembelajaran 2023/2024.

Hasil analisis deskriptif post-test menunjukkan bahwa setelah pemberian layanan bimbingan kelompok berbasis experiential learning, anak berkebutuhan khusus memiliki keterampilan sosial yang terbagi dalam tiga kategori: rendah, dengan 0 siswa (0,00%), sedang, dengan 1 siswa (6,25%), dan tinggi sebanyak 15 siswa (93,75%). Penelitian ini menunjukkan bahwa setelah mendapat layanan bimbingan kelompok berbasis experiential learning, sebagian besar siswa (93,75%) memiliki keterampilan sosial yang kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setelah tahun ajaran 2023/2024, sebagian besar anak tunagrahita ringan yang mendapat layanan bimbingan kelompok berbasis experiential learning di SDLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal memiliki keterampilan sosial dalam kategori tinggi (93,75%). . Hal ini terlihat dari frekuensi perolehan nilai tertinggi pada interval diatas 92, dimana terdapat 15 siswa

yang mempunyai keterampilan sosial dengan kategori tinggi. Para siswa ini tidak lagi malu untuk bertemu dengan orang baru, dan mereka mampu berkomunikasi secara efektif dengan teman-temannya, yang lambat laun memotivasi mereka untuk berkumpul bermain. Selain itu, siswa tidak tampak kesal ketika temannya mengolok-olok mereka.

- 3) Ada tidaknya peningkatan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus melalui bimbingan kelompok berbasis *experiential learning* di SDLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2023/2024.

Upaya meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus menggunakan implementasi layanan bimbingan kelompok berbasis *experiential learning*. Hasil statistik deskriptif membandingkan nilai tes sebelum dan sesudah. Rata-rata atau rata-rata hasil pre-test keterampilan sosial sebesar 83,06, namun rata-rata atau rata-rata hasil post-test sebesar 110,38. Nilai rata-rata keterampilan sosial prates sebesar 83,06 < rata-rata keterampilan sosial pascates sebesar 110,38 menunjukkan adanya perbedaan deskriptif rata-rata keterampilan sosial siswa sebelum mendapat layanan bimbingan dari kelompok berbasis *experiential learning* dan yang mengikuti layanan tersebut. Layanan bimbingan kelompok berdasarkan pembelajaran berdasarkan pengalaman digunakan untuk membantu anak-anak dengan kebutuhan luar biasa mengembangkan keterampilan sosial mereka. Temuan dari statistik deskriptif yang membandingkan skor sebelum dan sesudah tes. Rata-rata skor atau mean keterampilan sosial pada hasil pre-test adalah 83,06, sedangkan rata-rata skor atau mean keterampilan sosial pada hasil post-test adalah 110,38. Mengingat rata-rata keterampilan sosial pre-test sebesar <83,06 rata-rata keterampilan sosial post-test sebesar 110,38, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan deskriptif rata-rata keterampilan sosial siswa sebelum dan sesudah mendapat layanan bimbingan kelompok berbasis *experiential learning*.

Ho ditolak dan Ha diterima bila Sig. nilainya adalah 0,000 < 0,05, sebagaimana ditentukan oleh temuan uji sampel berpasangan. Dengan demikian, dapat dikatakan terdapat perbedaan rata-rata

keterampilan sosial antara yang mendapat layanan bimbingan kelompok berbasis *experiential learning* dengan yang tidak. Hal ini menunjukkan bahwa selama tahun ajaran 2023/2024 supervisi kelompok berbasis *experiential learning* di SDLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal telah meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan luar biasa.

Pelayanan bimbingan kelompok, menurut Hartinah (2017:157), dimaksudkan agar peserta didik yang dilayaninya mampu mengatur kehidupannya sendiri, mempunyai pendapat yang mandiri dan tidak hanya meniru pendapat orang lain, mengambil sikap, dan mempunyai kebebasan. keberanian untuk menghadapi dampak dari semua keputusan mereka. Bimbingan kelompok merupakan salah satu cara untuk membantu setiap anak berkembang secara maksimal, karena diharapkan setiap anak akan memperoleh sesuatu yang bersifat pribadi dari pengalaman pendidikan ini.

Selain itu, layanan bimbingan kelompok, sebagaimana banyak disebutkan oleh Tohirin (2013: 172), berupaya untuk meningkatkan keterampilan sosial, khususnya keterampilan komunikasi pengguna layanan (siswa). Berkenaan dengan peningkatan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal siswa, layanan bimbingan kelompok secara khusus berupaya untuk menumbuhkan perkembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap sehingga memungkinkan terwujudnya perilaku yang lebih efektif. Di sisi lain, pembelajaran merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan melalui transformasi pengalaman dalam layanan bimbingan dan konseling yang diberikan sekolah melalui pembelajaran berbasis pengalaman atau dikenal dengan istilah *experiential learning*. Siswa didorong untuk menyelidiki prinsip-prinsip moral dan keterampilan praktis dari pengalaman empiris ketika mereka mendapatkan pengajaran berbasis pengalaman. Keterampilan ini kemudian dapat disusun dan diterapkan dalam situasi nyata sehari-hari.

Oleh karena itu, temuan penelitian ini mendukung pernyataan Hartinah (2017:157) dan Tohirin (2013:172) bahwa program bimbingan kelompok pada umumnya berupaya untuk meningkatkan keterampilan sosial klien, khususnya kemampuan komunikasinya (siswa). Berkenaan dengan peningkatan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal siswa, layanan bimbingan kelompok secara khusus berupaya untuk menumbuhkan perkembangan perasaan,

pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap sehingga memungkinkan terwujudnya perilaku yang lebih efektif.

Mayoritas siswa pada layanan bimbingan kelompok berbasis *experiential learning* memiliki keterampilan sosial pada kategori sedang (87,50%), meningkat menjadi mayoritas keterampilan sosial pada kategori tinggi (93,75%) setelah mengikuti program. Penelitian kami mengenai efektivitas layanan ini dalam meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus mendukung hal ini.

KESIMPULAN

Dari temuan penyelidikan dan analisis data, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Anak tunagrahita ringan mayoritas (87,50%) memiliki keterampilan sosial dalam kategori sedang sebelum mendapat layanan bimbingan kelompok berbasis *experiential learning* di SDLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal tahun ajaran 2023/2024. Hal ini terlihat dari frekuensi perolehan skor tertinggi pada interval 70–92. 14 siswa menunjukkan rasa malu yang terus-menerus dan bahkan ada yang mengalami kecemasan saat berinteraksi dengan orang baru. Mereka juga kurang fleksibel dalam berbicara dengan teman, membuat diskusi kelompok menjadi canggung dan menghambat kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.
2. Setelah mendapat layanan bimbingan kelompok berbasis *experiential learning* di SDLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal tahun ajaran 2023/2024, sebagian besar anak tunagrahita ringan mempunyai keterampilan sosial dalam kategori tinggi (93,75%), terlihat dari frekuensinya. nilai tertinggi berada pada interval diatas 92,15% siswa, dimana siswa dapat berkomunikasi dengan teman dengan baik dan tidak lagi malu jika bertemu dengan orang baru. Akhirnya siswa ingin berkumpul dengan temannya untuk bermain. Selain itu, siswa tidak tampak kesal ketika temannya mengolok-olok mereka.
3. Ketika temuan uji sampel berpasangan menunjukkan bahwa Sig. setara dengan $0,000 < 0,05$, H_0 didiskualifikasi dan H_a disetujui. Dengan demikian diketahui bahwa rata-rata tingkat keterampilan sosial sebelum dan sesudah mendapat layanan bimbingan kelompok berdasarkan *experiential learning* terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa selama tahun ajaran

2023/2024 bimbingan kelompok berbasis *experiential learning* di SDLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal telah meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan luar biasa.

Berdasarkan temuan penelitian ini, saran yang dapat disampaikan penulis sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat dimasukkan ke dalam program bimbingan dan konseling sekolah guna keberhasilan penerapan model pembelajaran bimbingan dan konseling. Diharapkan sekolah mampu menilai pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak hanya dengan layanan tradisional atau melalui metode ceramah. Diantaranya adalah bimbingan kelompok berbasis *experiential learning* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.
2. Diharapkan dengan dilaksanakannya bimbingan kelompok, guru pembimbing dapat memanfaatkannya sebagai sumber informasi dan bahan kajian untuk menyelesaikan permasalahan siswa, khususnya yang berkaitan dengan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus, dan untuk mengembangkan model bimbingan yang inovatif. dan layanan konseling di sekolah yang memperhatikan permasalahan yang muncul.
3. Siswa dapat menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk membantunya mengembangkan keterampilan sosial, khususnya keterampilan dasar interaksi dan komunikasi, yang akan membantu mereka mengatasi kesulitan yang muncul ketika berkumpul dengan teman dan berkomunikasi dengan kelompok secara tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Achmad Juniika. 2010. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Alpian, Yayan & Mulyani, Ranti. 2020. "Hubungan Keterampilan Sosial dengan Motivasi Belajar Siswa". *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 6, No. 1, Januari 2020:40-47. DOI: <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v6i1.1832>.
- Apriyanto, Nunung. 2012. *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. *Dinamika Kelompok*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bhakti, Caraka Putra; Safitri, Nindiya Eka; dan Ghiffari, Muhammad Alfarizqi Nizamuddin. 2016. "Pemanfaatan Metode *Experiential Learning* dalam Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan *Critical Thinking Skills*". *Prosiding Seminar Nasional Jurusan BK UNESA*, Surabaya, 28 Mei 2016.
- Fathurrohman, Muhammad. 2017. *Belajar & Pembelajaran Modern Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori Pembelajaran*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.
- Geniofam. 2010. *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Gerai Ilmu.
- Hartinah, Sitti. 2017. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama.
- Herimanto, Winarno, 2014. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilahi, Mohammad Taqdir. 2016. *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Katoro, Aindha Vegalaras & Hertinjung, Wisnu Sri. 2020. "Perbedaan Keterampilan Sosial Ditinjau dari Sistem Pendidikan". *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 5, No. 1. 2020:35-43. doi: <https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i1.6841>.
- Kosasih, Engkos. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mangungsong, Frieda. 2011. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3.
- Mirawati. 2019. *Anak Berkebutuhan Khusus "Hambatan Majemuk"*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Nur'aeni, 2013. *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perdani, Putri Admi. 2014. "Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional". *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 8, No. 1, 2014:129-136.
- Prayitno. 2012. *Psikologi Pendidikan (Sebuah orientasi baru)*. Ciputat: GaungPersada Press.
- Prayitno. 2017. *Konseling Profesional yang Berhasil*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rachmah, Huriah. 2018. *Berpikir Sosial & Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Silberman, Mel. 2014. *Handbook of Experiential Learning Experiential Learning: Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata*. Bandung: Nusa Media.
- Somantri, Sutjihati. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama.
- Sudjana, Nana. 2010. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sunarto, Agung & Hartono, Agung. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suyono & Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosydakarya.
- Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Intergasi)*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Wardani, I.G.A.K.; Tarsidi, Didi; Hernawati, Tati; dan Astaty. 2013. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.